

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit memiliki kegunaan baik bagi industri pangan maupun non pangan. Menurut Pardamean (2008) minyak yang berasal dari kelapa sawit terdiri atas dua macam, yaitu minyak yang berasal dari daging buah (mesokarp) yang disebut *crude palm oil* (CPO) dan minyak yang berasal dari inti sawit yang disebut *palm kernel oil* (PKO). Minyak kelapa sawit untuk industri pangan digunakan sebagai minyak goreng, margarin, dan makanan panggang, sedangkan untuk industri non pangan digunakan sebagai bahan bakar nabati, sabun, detergen, kosmetik, dan obat-obatan (Adi 2010).

Minyak kelapa sawit mempunyai daya saing yang cukup kompetitif dibandingkan minyak nabati lainnya. Beberapa keunggulan kelapa sawit yaitu produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lain dan merupakan tanaman tahunan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan agroklimat. Industri kelapa sawit merupakan kontributor penting dalam produksi di Indonesia, serta berpotensi menghasilkan perkembangan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Permintaan dunia akan kelapa sawit diperkirakan akan semakin meningkat, sehingga industri kelapa sawit menjadi sarana meraih nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sejumlah besar masyarakat miskin di pedesaan Indonesia.

Minyak kelapa sawit merupakan produk pertanian terbesar di Indonesia. Industri minyak kelapa sawit Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Perluasaan lahan kelapa sawit terus meningkat dari

tahun ke tahun, pada tahun 2014 luas lahan kelapa sawit tercatat 10.956.231 Ha, kemudian tahun 2015 lahan meningkat menjadi 11.444.808 Ha (Ditjenbun 2015). Areal tanaman kelapa sawit seluas tersebut terbagi atas tiga bentuk pengusahaan, yaitu 4.739.986 Ha diusahakan perkebunan rakyat (PR), 763.357 Ha diusahakan perkebunan besar negara (PBN), dan 5.935.465 Ha diusahakan perkebunan besar swasta (PBS). Hasil minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga ekspor CPO juga semakin meningkat. Pada tahun 2009 Indonesia mampu mengekspor CPO sebanyak 11.119.997 Ton dengan nilai US\$ 6.709.762, kemudian tahun 2010 volume ekspor CPO Indonesia meningkat menjadi 11.158.124 Ton dengan nilai US\$ 9.084.888 (Ditjenbun 2015).

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Kelapa sawit yang ditanam pada saat ini baru akan dipanen hasilnya 2–3 tahun kemudian, sehingga diperlukan investasi yang dapat menjamin hasil akhir yang maksimal. Investasi yang dapat menghasilkan produksi kelapa sawit yang maksimal ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor teknik budidaya. Faktor lingkungan meliputi iklim dan kelas kesesuaian lahan. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanam/varietas kelapa sawit yang unggul. Faktor teknik budidaya meliputi pembibitan, pembukaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga pemanenan. Apabila teknik budidaya sampai perawatan terpenuhi dengan baik, maka kemungkinan besar akan menghasilkan produksi yang maksimal. Faktor akhir penentu keberhasilan budidaya tanaman adalah pengelolaan pemanenan. Produksi maksimum tanpa

adanya pengelolaan pemanenan yang baik dan benar akan mengakibatkan kehilangan hasil yang berarti.

Masalah yang sering terjadi di perkebunan kelapa sawit yaitu kehilangan hasil pada saat proses pemanenan. Brondolan yang tidak dikutip dan gagang tandan buah segar (TBS) lebih dari 1 cm dapat menyebabkan meningkatnya kehilangan hasil (Lubis 1992). Pahan (2006) menyatakan bahwa sumber-sumber kerugian produksi di lapangan sering terjadi dengan memotong buah mentah, buah masak tidak dipanen, brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di tempat pengumpulan hasil (TPH) tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS). Produktivitas kelapa sawit yang tinggi dengan minyak yang berkualitas dihasilkan dari manajemen panen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga transportasi tandan buah segar (TBS) ke pabrik. Berdasarkan uraian di atas sangat penting mempelajari aspek manajemen panen dan transportasi kelapa sawit yang baik untuk menekan kehilangan hasil dan memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mempelajari proses produksi kelapa sawit mulai dari penanganan pra panen, panen dan pasca panen baik dari aspek teknis maupun aspek manajerial.
2. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan proses kerja yang nyata di lapangan serta menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan dibidang perkebunan kelapa sawit.

3. Mempelajari pengelolaan panen dan penanganan pasca panen secara mendalam serta mempelajari permasalahan dan upaya mengatasinya.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai sumber – sumber yang dapat menimbulkan kerugian dalam produksi di lapangan dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk dilakukan untuk menekan kerugian tersebut selama proses persiapan, pelaksanaan panen hingga transportasi tandan buah segar (TBS) ke pabrik, agar memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.